

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i2.539>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iaiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/539>

TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF HADIS

Ach. Zayyadi

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo

Email: achzayyadi1984@gmail.com

M. Syukri Ismail

Insitut Agama Islam Yasni Bungo

E-mail: m.syukriismail@iaiyasnibungo.ac.id

Abstract

Tolerance in Islam is an interesting study, this is based on the difficulty of finding the equivalent of the words Tolerance in the Qur'an and Hadith. The difference in understanding the meaning of tolerance makes the basis for understanding Pluralism. This article is to examine the meaning of tolerance in hadith as the second source of Islam, using a social approach. This article finds that Tolerance in Hadith is matched with the word *tasāmuh* with meaning or the *samāhah* this word basically means *al-jūd* (Glory). Or *sa'at sadr* (roomy) and *tasāhul* (friendly, forgiving). Islam itself is a religion that makes tolerance the most important part, this attitude is more applied in the area of social interaction as indicated by the attitude of the Messenger of Allah. against non-Muslims in his time still alive. Tolerance in religion is respecting the beliefs of other religions by not being syncretic, namely by equating the beliefs of other religions with Islamic beliefs themselves, carrying out their beliefs and worship. Tolerance can also not be understood separately from the frame of the Shari'a, because if it happens, it will lead to a misunderstanding of the meaning which results in the mixing of the right and the vanity. The doctrine of tolerance is inherent in the principles of Islamic teachings as contained in faith, Islam, and ihsan.

Keywords: Tolerance; Hadis; Pluralism; Social; Al-Qur'an.

Abstrak

Toleransi dalam Islam menjadi kajian yang menarik, ini dilandasi sangat sulitnya menemukan padanan kata Toleransi dalam Al-Qur'an dan Hadis. Perbedaan pemahaman makna toleransi menjadikan landasan pemahaman Pluralisme. Artikel ini untuk mengkaji makna toleransi dalam hadis sebagai sumber kedua agama Islam, dengan menggunakan pendekatan sosial. Artikel ini menemukan bahwa Toleransi

dalam Hadis dipadankan dengan kata *tasāmuh* dengan makna atau *samāhah* kata ini pada dasarnya berarti *al-jūd* (Kemuliaan). Atau *sa'at sadr* (lapang dada) dan *tasāhul* (ramah, suka memaafkan). Agama Islam sendiri merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap non-muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi juga tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

Kata Kunci: Toleransi, Hadis, Pluralisme, Sosial, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN.

Seorang guru besar Studi Islam pada Hebrew University Yerusalem, Yohanan Friedman mengungkapkan bahwa sangat sulit sekali untuk menemukan kata “Toleransi” dalam Al-Qur'an. Dalam bahasa Arab biasanya kata “Toleransi” di padankan dengan kata *tasāmuh* dan kata ini tidak ditemukan secara eksplisit dalam Al-Qur'an¹. Apabila yang dimaksud “Toleransi” adalah sikap saling menghargai, menghormati keragaman budaya dan perbedaan kebebasan berekspresi, termasuk dalam keyakinan, maka al-Qur'an secara nyata memberikan perhatian terhadap toleransi². Toleransi dalam Islam merupakan kajian yang sangat menarik untuk dibahas, karena banyak ummat Islam yang keliru dalam memahami aya-ayat al-Quran dan Hadis yang menjelaskan mengenai toleransi, sehingga kata “toleransi” dijadikan landasan paham Pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama itu benar”, atau dijadikan alasan untuk memperbolehkan seorang muslim dalam

¹ Yohanan Friedman, *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Muslim Tradition* (United Kingdom: Cambridge University Press, 2003), 10.

² Zuhairi Misrawi, *Membumikan Toleransi Al-Qur'an: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Muslim Moderate Society, 2010), 7.

mengikuti acara-acara atau ritual-ritual non muslim. Lebih tragis dan ironis lagi, toleransi dijadikan alasan untuk mendukung aliran-aliran sempalan bahkan sesat, baik secara sadar maupun tidak sadar. Makalah yang sedikit ini mencoba untuk mengkaji “Toleransi” dalam perspektif hadis, karena ada beberapa hadis yang menjadi landasan toleransi dalam Islam. Penulis juga mencoba untuk melakukan pendekatan Hadis tersebut dengan pendekatan sosial, karena toleransi berhubungan erat dengan hubungan sesama manusia (*hablu min an-nās*).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis-Hadis Toleransi

حدثني يزيد، قال: أخبرنا محمد ابن إسحاق، عن داود ابن الحصين، عن عكرم، عن ابن عباس، قال: قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أي الأديان أحب إلى الله؟ قال: "الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ"

“Telah bercerita kepadaku Yazīd, berkata: telah mengabarkan kepada kami Muhammad ibn Ishāq, dari Dāwud ibn al-Ḥuṣain, dari Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, berkata: ditanyakan kepada Rasulullah saw “Agama manakah yang paling dicintai Allah? Beliau bersabda: *al-Hanīfiyyah al-Samḥah* (yang lurus lagi toleran)³.

حدثنا صدقة قال: أخبرنا يزيد بن هارون، عن محمد بن إسحاق، عن داود بن حصين، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: سئل النبي صلى الله عليه وسلم أي الأديان أحب إلى الله عز وجل قال الحنيفية السمحة. حسن لغيره "الصحيحه" (881)

“Telah bercerita kepada kami Ṣadqah, berkata: telah mengabarkan kepada kami Yazīd ibn Hārūn, dari Muhammad ibn Ishāq, dari Dāwud ibn Ḥuṣain, dari ‘Ikrimah, dari Ibn ‘Abbās, berkata: Rasulullah saw

³ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*, 4 ed. (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1995).

ditanya “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau bersabda : *al-Hanīfiyyah al-Samḥah* (yang lurus lagi toleran)⁴.

باب الدين يُسْتَرُّ و قول النبي صلى الله عليه وسلم " أحبُّ الدين إلى الله الحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

"

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْعِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « إِنَّ الدِّينَ يُسْتَرُّ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ »

Bab Agama itu Mudah, dan Sabda Rasulullah saw “Agama yang paling Allah sukai adalah *al-Hanīfiyyah al-Samḥah* (yang lurus lagi toleran).

“Telah menceritakan kepada kami Abdussalām ibn Muṭahhar, berkata: telah menceritakan kepada kami ‘Umar ibn ‘Ali, dari Ma’ni ibn Muhammad al-Ghifāri, dari Sa’id ibn Abi Sa’id al-Maqbarī, dari Abi Hurairah, dari Rasulullah saw bersabda: “Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali akan dikalahkan (semakin berat dan sulit), maka berbuat luruslah, dan mendekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira, dan minta tolonglah dengan *al-Ghudwah* (berangkat dari awal pagi), *al-Rauhah* (berangkat setelah dzuhur), dan sesuatu dari *al-Duljah* (berangkat pada waktu malam)⁵.

Definisi Toleransi

Toleransi merupakan kata yang di serap dari bahasa Inggris “Tolerance” yang berarti sabar dan kelapangan dada, adapun kata kerja transitifnya adalah “tolerate” yang berarti sabar menghadapi atau

⁴ Muhammad ibn Isma’il Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad* (Riyad: Maktabah Al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Ta’uzi’, 1997).

⁵ Muhammad ibn Ismail Al-Bukhari, *Al-Jami Al-Sahih* (Kairo: Al-Matba’ah As-Salafiyah, n.d.), 29.

melihat dan tahan terhadap sesuatu, sementara kata sifatnya adalah “tolerant” yang berarti bersikap toleran, sabar terhadap sesuatu⁶. Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa arti kata “Toleransi” berarti sifat atau sikap toleran. Kata toleran sendiri di definisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri⁷. Dalam bahasa arab istilah yang sering digunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *tasāmuh* atau *samāhah* kata ini pada dasarnya berarti *al-jūd* (Kemuliaan)⁸. Atau *sa’at sadr* (lapang dada) dan *tasāhul* (ramah, suka memaafkan)⁹. Menurut Abdul Malik Salman kata “Tolerance” berasal dari bahasa latin yang berarti berusaha untuk tetap bertahan hidup, tinggal dan berinteraksi dengan sesuatu yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi, sehingga beliau menyimpulkan bahwa kata *tasāmuh* memiliki keutamaan di bandingkan dengan kata “Tolerance” karena *tasāmuh* melambangkan sikap yang bersumber dari kemuliaan diri (*Al-Jūd wa al-Karam*) dan keikhlasan¹⁰. Pemahaman toleransi tidak dapat berdiri sendiri, karena berkait erat dengan realitas lain yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi, yaitu Pluralitas (Arab: *ta’addudiyāt*). dengan demikian, untuk mendapatkan pengertian tentang toleransi yang baik, maka pemahaman yang benar mengenai pluralitas adalah sebuah keniscayaan.

⁶ Hasan Sadhily dan Jhon M Echol, *English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 595.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 1065.

⁸ Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn Al-Mandhur, *Lisan al-’Arab* (Beirut: Dar As-Sadr, 1993), 249.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 657.

¹⁰ Abdul Malik Salman, *al-Tasamuh Tijah al-’Aqliyah Duraratin li an-Nahdah* (Kairo: The International Institut Of Islamic Thought, 1993), 2.

Toleransi dalam Islam bukan berarti bersikap sinkretis, pemahaman sinkretis dalam memahami sikap beragama merupakan suatu kesalahan dalam memahami arti *tasāmuh* yang bermakna menghargai. Sehingga dapat mengakibatkan tercampurnya yang hak dan batil (*talbīs al-haq bi al-bāṭil*), karena sikap sinkretis adalah sikap yang menganggap semua agama itu sama. Sementara sikap toleransi dalam Islam adalah sikap saling menghargai dan menghormati keyakinan dan agama lain di luar Islam. Bukan menyamakan atau mensesderajatkannya dengan keyakinan Islam itu sendiri. Sikap toleransi dalam Islam yang berhubungan dengan akidah sangat jelas, ketika Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk mengajak para Ahlul Kitab untuk menyembah hanya kepada Allah swt, dalam firman-Nya:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ تَعٰلَوْا۟ اِلٰى كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْۙ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اِلٰهًا وَّلَا نَشْرِكُ بِهٖ شَيْئًا وَّلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا۟ فَمَا۟ نَتَّبِعُكُمْۙ اَشْهَدُو۟ا۟ اَنَّا مُسْلِمُو۟نَ



“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". (Q.S. Ali Imrān: 64)

Pada ayat ini terdapat perintah untuk mengajak kalangan Yahudi dan Nasrani menyembah Allah yang tunggal dan tidak mempertuhankan

manusia. Rasulallah mengajak beriman kepada Allah tanpa paksaan karena dalam dakwah Islam, tidak mengenal paksaan untuk beriman, sebagaimana firman Allah swt :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
 بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
 أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (Q.S. Al-Baqarah: 256)

Dalam beberapa riwayat diketahui Rasulallah saw. Juga mendoakan agar Allah swt. memberikan kepada mereka (kaum musyrik) hidayah untuk beriman kepada-Nya dan kepada risalah yang dibawa oleh Rasulallah saw. Diantara riwayat-riwayat tersebut adalah kisah Kabilah Daus yang menolak dakwah Islam yang disampaikan oleh Tufail bin Amr ad-Dausi, kemudian sampai hal ini kepada Rasulallah saw, Dalam Kitab Şahîh al-Bukhāri di tulis :

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ قَالَ : قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَدِمَ طَفَيْلُ بْنُ عَمْرِو الدَّوْسِيُّ وَأَصْحَابُهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ دَوْسًا عَصَتْ وَأَبَتْ فَادْعُ اللَّهَ عَلَيْهَا فَفَقِيلَ هَلَكْتُ دَوْسٌ قَالَ اللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا وَأْتِ بِهِمْ .

Berdasarkan riwayat di atas, maka benarlah bahwa Rasulullah saw. Diutus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Beliau tidak tergesa-gesa mendoakan mereka (orang kafir) dalam kehancuran, selama masih terdapat kemungkinan diantara mereka untuk menerima dakwah Islam, sebab beliau masih mengharapkannya masuk Islam. Adapun kepada mereka yang telah sampai dakwah selama beberapa tahun lamanya, tetapi tidak terdapat tanda-tanda kenginan untuk menerima dakwah Islam dan dikhawatirkan bahaya yang besar akan datang dari mereka seperti pembesar kaum musyrik Quraisy (Abu Jahal dan Abu Lahab dkk), barulah Rasulullah mendoakan kehancuran atas nama mereka¹¹.

Analisis Toleransi Dalam Islam

Ulasan terhadap hadis-hadis yang telah dikemukakan terdahulu, menunjukkan bahwa toleransi dalam hadis mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa serta agama, atau yang lebih populer dengan sebutan inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah

¹¹ Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad Al-‘Ainy, *’Umdat al-Qari, Syarh Sahih al-Bukhari*, 14 ed. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2001), 291.

orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

Seluruh manusia berada dalam lingkaran ‘*sunnatullah*’ ini. Ayat ini mengindikasikan bahwa Allah swt menciptakan adanya perbedaan dan penting untuk menghadapi dan menerima perbedaan-perbedaan itu, termasuk dalam konteks teologis. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu kajian penting yang ada dalam sistem teologi Islam. Oleh karena Allah swt. telah mengingatkan akan keragaman kebenaran teologis dan jalan keselamatan manusia, sebagaimana firman Allah swt. :

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ سَحَّكُمْ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ
أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيْنِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ
كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا
وَلَا تَشْتَرُوا بِعَايَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang

tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Māidah: 44)

Ayat tersebut di atas dipahami bahwa dalam kitab tersebut juga terdapat kebenaran, dan bersumber dari Allah Swt yang diwahyukannya melalui orang-orang pilihan-Nya. Bahkan Allah swt. juga memberikan penghargaan yang setara terhadap umat Yahudi dan Nasrani yang melaksanakan hukum-Nya. Sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur’an :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَىٰ وَالصَّبِئِينَ مَن
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ
رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (Q.S. Al-Baqarah: 62)

Ayat ini menegaskan bahwa yang mendapatkan perlindungan dari Allah swt nanti tidak semata-mata penganut agama tertentu saja, melainkan juga termasuk mereka yang beriman dan melakukan amal saleh. Asbab an-nuzul ayat ini menjelaskan, pada suatu hari Salman al-Farisi mendatangi Rasulullah saw. Dan menceritakan keadaan penduduk al-Dayr, yang mana mereka melakukan shalat, puasa, beriman dan bersaksi tentang kenabian Muhammad saw. Lalu Rasulullah saw. berkata kepada Salman, “Mereka adalah penduduk neraka”. Kemudian Allah swt menegur Rasulullah saw. dan menurunkan ayat tersebut, bahwa sesungguhnya orang-orang Muslim, Yahudi, Nasrani, Sabiin dan

Majusi, terutama mereka yang beriman kepada Allah, Hari Akhir dan melakukan amal saleh, mereka akan mendapatkan surga-Nya¹².

Allah swt yang Maha Agung dan Maha Adil akan bertindak sebagai hakim dalam memutuskan amal perbuatan setiap hamba-Nya. Dengan demikian, Islam dalam konteks Q.S. Ali Imran: 85 (bahwa agama yang diterima disisi Allah hanya Islam), harus dipahami sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. Sebagai kelanjutan dan penyempurnaan dari agama yang dibawa para nabi sebelumnya, yang bermula pada Nabi Ibrahim as. sampai kepada Nabi Musa as. dan Isa as. Toleransi dalam beragama bukan berarti boleh bebas menganut agama tertentu, atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Sikap penerimaan dan pengakuan terhadap yang lain, sebagai ajaran toleransi yang ditawarkan Islam, sebagaimana disebutkan dalam hadis-hadis maupun ayat Alquran cukup rasional dan praktis. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, tidak bisa disamakan dan dicampuradukkan, yang berarti bahwa keyakinan Islam kepada Allah swt tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka, dan juga tata cara ibadahnya. Walaupun demikian, Islam tetap melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Oleh karena itu, kata *tasāmuḥ* atau toleransi dalam Islam bukan sesuatu yang asing, tetapi sudah melekat sebagai ajaran inti Islam untuk diimplementasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Mengucapkan Selamat Natal dan Ikut Merayakannya

¹² Hasan Ibn Muhammad Ibn ‘Ali Syibalah Al-Balut, “Asbab al-Nuzul al-Waridah fi Kitab Jami’ al-Bayan Li al-Imam Ibn Jarir al-Tabari” (Ummul Qura Makkah, 1419), 75.

Natal (dari bahasa portugis yang berarti “Kelahiran) adalah hari raya umat Kristen yang diperingati setiap tahun oleh umat Kristiani pada tanggal 25 Desember untuk memperingati kelahiran Yesus Kristus. Natal dirayakan dalam kebaktian malam pada tanggal 24 Desember, kebaktian pagi tanggal 25 Desember. Beberapa gereja ortodoks merayakan Natal pada tanggal 6 Januari.

Kata “Natal” berasal dari ungkapan bahasa latin *Dies Natalis* (Hari Lahir). Dahulu juga dipakai istilah *Melayu-Arab* Maulid atau Milad. Pada Negara-negara yang berbahasa Arab, hari raya ini disebut dengan *Idul Milad*. Dalam bahasa inggris perayaan Natal disebut *Christmas*, dari istilah Inggris kuno *Cristes Maesse* (1038) atau *Cristes-messe* (1131), yang berarti Misa Kristus. Christmas biasa pula ditulis X’mas, suatu penyingkatan yang cocok dengan tradisi Kristen, karena huruf X dalam bahasa Yunani merupakan singkatan dari Kristus atau dalam bahasa Yunani Chi-Rho. Sedangkan dalam Alkitab bahasa Indonesia sendiri tidak dijumpai kata “Natal”, yang ada hanya kelahiran Yesus¹³.

Peringatan hari kelahiran Yesus tidak pernah menjadi perintah Kristus untuk dilakukan. Cerita dari Perjanjian Baru tidak pernah menyebutkan adanya perayaan hari kelahiran Yesus dilakukan oleh gereja awal. Perayaan Natal baru dimulai pada sekitar tahun 200 M di Aleksandria (Mesir). Para teolog Mesir menunjuk tanggal 20 Mei, tetapi ada pula pada tanggal 19 atau 20 April. Di tempat-tempat lain perayaan dilakukan pada tanggal 5 atau 6 Januari. Perayaan pada tanggal 25 Desember dimulai pada tahun 221 oleh Sextus Julius Africanus, dan baru diterima secara luas pada abad ke-5. ada berbagai perayaan keagamaan dalam masyarakat non-Kristen pada bulan Desember. Dewasa ini umum diterima bahwa perayaan Natal pada tanggal 25 Desember adalah penerimaan ke dalam gereja tradisi perayaan non-Kristen terhadap (dewa) matahari: *Solar Invicti* (Surya tak Terkalahkan), dengan menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Sang

¹³ Id.m.wikipedia.org/wiki/, “Natal,” id.m.wikipedia.org/wiki/, 2014, id.m.wikipedia.org/wiki/Natal/.

Surya Agung itu sesuai berita Alkitab (Lihat Maleakhi 4:2, Lukas 1:7, Kidung Agung 6:10)¹⁴.

Demikianlah sekilas keterangan mengenai Natal, sehingga muncullah beberapa pertanyaan dari umat Islam, berkenaan dengan apakah boleh umat Muslim mengucapkan selamat Natal, dan ikut merayakannya. Sebagai rasa toleransi dalam kehidupan beragama, karena kita hidup berdampingan dengan mereka, asas toleransi dan sosial merupakan landasan untuk dapat mengambil keputusan apakah boleh kita mengucapkan selamat Natal dan ikut merayakannya. Penulis berusaha untuk menampilkan beberapa jawaban para ulama yang penulis anggap mewakili dari umat muslim saat ini, ada yang membolehkan dan ada juga yang mengharamkan.

Syeikh Yusuf Al-Qaradawi merupakan ulama yang membolehkan, beliau mengatakan bahwa merayakan hari raya agama adalah hak masing-masing agama. Selama tidak merugikan agama lain, dan termasuk hak setiap agama untuk memberikan *tahni'ah* kepada agama lain yang sedang merayakan hari raya agamanya. Beliau melanjutkan “Sebagai pemeluk Islam, agama kami tidak melarang kami untuk memberikan *tahni'ah* kepada non-Muslim warga Negara kami atau tetangga kami dalam hari besar agama mereka. Bahkan perbuatan itu termasuk dalam kategori *al-birr* (Perbuatan yang baik). Beliau menyebutkan firman Allah:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ



¹⁴ Ibid.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.” (Q.S. Al-Mumtahanah: 8)

Kebolehan memberikan *tahni'ah* ini terutama apabila pemeluk agama lain itu juga telah memberikan *tahni'ah* kepada kami pada perayaan hari raya kami. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Q.S. An-Nisā: 86)

Namun demikian Syeikh Yusuf al-Qaradawi secara tegas mengatakan bahwa tidak halal bagi seorang muslim untuk ikut dalam ritual dan perayaan agama yang khusus milik agama lain. Artinya, mengikuti ritual Natal dalam gereja atau dimanapun diadakan perayaan keagamaan, maka hukumnya tetap Haram¹⁵.

Senada dengan Syeikh Yusuf Al-Qaradawi, Dr. Mustafa Ahmad Zarqa' juga membolehkan memberikan *tahni'ah* kepada umat Kristiani yang sedang merayakan hari besar mereka, karena menurut beliau tidak ada dalil yang secara tegas melarang seorang Muslim untuk memberikan *tahni'ah* kepada orang kafir. Beliau mengutip hadis Rasulullah yang menceritakan bahwa Rasulullah pernah berdiri menghormati jenazah Yahudi. Penghormatan disini tidak ada kaitannya dengan pengakuan keyakinan agama yang di anut jenazah Yahudi tersebut. Menurut beliau

¹⁵ Yusuf Al-Qaradawi, *Fiqh Aqalliyat al-Muslimah* (Kairo: Dar Al-Syuruq, 2005), 147-48.

hal tersebut merupakan bagian dari *mujāmalah* (basa-basi) *muhāsanah* bagi kolega yang berbeda keyakinan. Namun beliau juga mengharamkan umat muslim untuk mengikuti perayaan hari besar non-muslim, *tahni'ah* berbeda dengan mengikuti perayaan hari besar mereka, sehingga hal ini tetap Haram¹⁶.

Sementara itu Dr. Abdussattar Fathullah Said membolehkan memberikan *tahni'ah* kepada agama lain yang sedang merayakan hari besarnya, namun beliau membagi *tahni'ah* tersebut kedalam *tahni'ah* yang halal dan *tahni'ah* yang haram. *Tahni'ah* yang halal yaitu *tahni'ah* kepada orang kafir tanpa kandungan hal-hal yang bertentangan dengan syari'ah. Bahkan menurut beliau termasuk kedalam *husnul akhlāq* yang diperintahkan kepada ummat Islam. *Tahni'ah* yang haram yaitu ucapan yang mengandung unsur bertentangan dengan masalah diniyah. Misalnya ucapan selamat yang berbunyi “Semoga Tuhan memberkati diri anda dan keluarga anda”, sedangkan ucapan yang halal menurut beliau “Semoga Tuhan memberi petunjuk dan hidayah-Nya kepada anda.”

Diantara para ulama yang mengharamkan adalah Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, dalam fatwanya beliau menyebutkan bahwa “Adapun mengucapkan selamat berkenaan dengan syi'ar-syi'ar kekufuran yang khusus bagi mereka adalah haram menurut kesepakatan para ulama. Alasannya karena hal itu mengandung persetujuan terhadap syi'ar-syi'ar kekufuran yang mereka lakukan¹⁷. Begitu pula Syeikh Muhammad bin Şālih al-Uthaimin dalam fatwanya juga menyatakan bahwa Haram hukumnya mengucapkan “Selamat Natal” kepada umat Kritiani, atau kepada agama non-Muslim lainnya¹⁸.

¹⁶ Mustafā Ahmad Az-Zarqa, *Fatawa Mustafā Ahmad az-Zarqa* (Damaskus: Dar Al-Qalam, 2004).

¹⁷ Ibn al-Qayyim Al-Jauziyah, *Ahkam Ahl al-Dhimmah* (Saudi Arabia: Ramadi li al-Nasyr, 1997).

¹⁸ Muhammad bin Salih Al-Uthaimin, *Majmu' Fatawa Muhammad bin Salih al-Uthaimin* (Saudi Arabia: Dar al-Watan li an-Nasyr, 1996), 44–46.

Terjadinya perbedaan pendapat mengenai hukum mengucapkan natal dan ikut merayakannya adalah ketika dihadapkan dengan pertanyaan: Apakah ucapan selamat Natal itu merupakan bentuk do'a dan keridhaan kita atas penyembahan dan tindakan syirik. Maka disinilah para ulama berbeda pendapat, karena sebagian mereka berpendapat bahwa *tahni'ah* (*greetings*) itu berbeda 180 derajat dengan do'a. Hukum mendo'akan orang kafir agar mendapat keberkahan dari Allah memang telah disepakati keharamannya. Sebagian lagi menganggap bahwa *tahni'ah* itu tetap merupakan refleksi dari keridhaan kita atas kekafiran dan syirik yang mereka lakukan.

Sedangkan ucapan selamat Natal apabila diucapkan dalam bahasa Inggris atau Arab, tidak mengandung do'a. Merry Christmast tidak mengandung do'a, tetapi apabila menggunakan bahasa Indonesia, ungkapan yang kita gunakan memang mengandung ungkapan do'a, seperti 'Selamat'. Nah, kata 'Selamat' inilah yang menjadi permasalahan sesungguhnya. Barangkali pendapat Dr. Abdussattar ada benarnya, Haram atau tidaknya harus dilihat dari lafadz yang kita ucapkan, apabila ucapan tersebut mengandung do'a, maka Haram. Namun jika hanya basa-basi dan penghormatan, maka dibolehkan. Dengan demikian dituntut kreatifitas kita untuk merangkai kata dalam memberikan ucapan kepada mereka, dengan tetap menjaga akidah kita dari kemusyrikan, namun *mujāmalah* kita dengan pemeluk agama lain tetap utuh.

C. SIMPULAN

Toleransi adalah sikap memberikan kemudahan, berlapang dada, mendiamkan, dan menghargai sebagaimana yang didefinisikan oleh para pakar bahasa baik Inggris maupun Arab. Agama Islam sendiri merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak teraplikasi dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah saw. terhadap non-muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak

bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Sikap toleransi juga tidak dapat dipahami secara terpisah dari bingkai syariat, sebab jika terjadi, maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna yang berakibat tercampurnya antara yang hak dan yang batil. Ajaran toleransi merupakan suatu yang melekat dalam prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana terdapat pada iman, islam, dan ihsan.

Daftar Pustaka

- Al-‘Ainy, Abi Muhammad Mahmud ibn Ahmad. *‘Umdat al-Qari, Syarh Sahih al-Bukhari*. 14 ed. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2001.
- Al-Balut, Hasan Ibn Muhammad Ibn ‘Ali Syibalah. “Asbab al-Nuzul al-Waridah fi Kitab Jami’ al-Bayan Li al-Imam Ibn Jarir al-Tabari.” Ummul Qura Makkah, 1419.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Isma’il. *Al-Adab Al-Mufrad*. Riyad: Maktabah Al-Ma’arif li al-Nasyr wa al-Tauzi’, 1997.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail. *Al-Jami Al-Sahih*. Kairo: Al-Matba’ah As-Salafiyah, n.d.
- Al-Jauziyah, Ibn al-Qayyim. *Ahkam Ahl al-Dhimmah*. Saudi Arabia: Ramadi li al-Nasyr, 1997.
- Al-Mandhur, Jamaluddin Muhammad ibn Mukram ibn. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar As-Sadr, 1993.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Fiqh Aqalliyat al-Muslimah*. Kairo: Dar Al-Syuruq, 2005.
- Al-Uthaimin, Muhammad bin Salih. *Majmu’ Fatawa Muhammad bin Salih al-Uthaimin*. Saudi Arabia: Dar al-Watan li an-Nasyr, 1996.
- Az-Zarqa, Mustafa Ahmad. *Fatawa Mustafa Ahmad az-Zarqa*. Damaskus: Dar Al-Qalam, 2004.
- Friedman, Yohanan. *Tolerance and Coercion in Islam: Interfaith Relations in The Muslim Tradition*. United Kingdom: Cambridge University Press, 2003.

- Hanbal, Imam Ahmad Ibn. *Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal*. 4 ed. Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1995.
- Id.m.wikipedia.org/wiki/. “Natal.” *id.m.wikipedia.org/wiki/*, 2014. *id.m.wikipedia.org/wiki/Natal/*.
- Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Misrawi, Zuhairi. *Membumikan Toleransi Al-Qur’an: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Muslim Moderate Society, 2010.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Sadhily, Hasan, dan Jhon M Echol. *English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Salman, Abdul Malik. *al-Tasamuh Tijah al-‘Aqliyah Duraratin li an-Nahdah*. Kairo: The International Institut Of Islamic Thought, 1993.